

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang menggunakan bahasa secara efektif, padat, dan estetis untuk merepresentasikan gagasan, perasaan, serta pengalaman penyair. Melalui pengolahan unsur-unsur kebahasaan yang khas, puisi tidak hanya berperan sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai wahana penciptaan nilai-nilai estetis yang mampu memberikan pengalaman batin kepada pembacanya.

Menurut Kosasih (2014) dalam Prabowo et al. (2020) puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Sedangkan menurut Waluyo dalam Prabowo et al. (2020) Puisi merupakan suatu struktur yang dibentuk oleh berbagai unsur pembangun yang saling berinteraksi dan membentuk kesatuan yang harmonis. Setiap unsur memiliki fungsi yang tidak hanya berkontribusi terhadap keseluruhan struktur puisi, tetapi juga mendukung fungsi unsur-unsur lainnya. Oleh sebab itu, pemaknaan sebuah puisi harus dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antarsur yang membentuknya secara menyeluruh.

Keindahan dalam puisi dibangun melalui pemadatan unsur-unsur bahasa, seperti pemilihan diksi, penggunaan majas, pencitraan, serta pengolahan rima dan irama. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Berdasarkan uraian diatas, puisi dapat diartikan sebagai bentuk karya sastra yang tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berinteraksi dan membentuk kesatuan yang integral. Unsur-unsur seperti diksi, majas, pencitraan, rima, dan irama berperan secara sinergis dalam menghasilkan ungkapan bahasa yang padat, estetis, dan kaya makna. Melalui keterpaduan unsur-unsur tersebut, puisi mampu menjadi sarana ekspresi

yang merefleksikan pemikiran, perasaan, serta pengalaman penyair sekaligus menghadirkan nilai-nilai keindahan bagi pembacanya.

2.1.1 Ciri-ciri Puisi

Berdasarkan pengertian puisi yang telah diuraikan, puisi memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari karya sastra lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari aspek kebahasaan, struktur, maupun sifat ekspresifnya.

Menurut Waluyo dalam Henny (2017) dari segi kebahasaan, puisi memiliki beberapa karakteristik, yaitu bahasa yang dipadatkan dalam bentuk larik dan bait, penggunaan diksi yang mempertimbangkan makna kiasan, lambang, serta persamaan bunyi, serta adanya pengimajian yang bertujuan memperjelas makna. Selain itu, puisi juga memperhatikan aspek bunyi, seperti tinggi-rendah, panjang-pendek, dan keras-lembutnya pengucapan kata untuk menciptakan keindahan ritmis.

Sementara itu, Kosasih dalam Henny (2017) menegaskan bahwa puisi memiliki ciri utama berupa pemadatan unsur kebahasaan, penyusunan yang memperhatikan irama dan bunyi, serta penggunaan bahasa yang bersifat konotatif dan imajinatif. Selain itu, puisi juga dibangun oleh kesatuan struktur fisik dan struktur batin yang saling mendukung dalam membentuk makna secara utuh.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri puisi terletak pada penggunaan bahasa yang padat, simbolik, dan estetis, serta adanya perpaduan antara unsur kebahasaan, struktur, dan makna. Ciri-ciri inilah yang menjadi dasar dalam menganalisis lirik lagu sebagai bentuk puisi.

2.2 Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Semeion* (tanda) atau penafsir tanda. Menurut Barthes dalam Cahyani (2022) semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengidentifikasi tanda. Istilah yang digunakan Barthes, semiotika dikatakan sebagai ilmu yang

mempelajari kemanusiaan (*humanity*) dan memaknai hal-hal (*things*). Selanjutnya, menurut Chandler (2022) semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda yang digunakan manusia dalam proses komunikasi. Tanda tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang tampak secara fisik, tetapi juga sebagai representasi makna yang lebih dalam dalam konteks sosial dan budaya.

Pendekatan semiotika Barthes banyak digunakan dalam analisis teks sastra, termasuk lirik lagu, karena mampu mengungkap makna yang tidak tampak secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung struktur makna yang kompleks, yang mencerminkan pengalaman personal sekaligus realitas sosial (Kuntanto, 2024).

Oleh karena itu, pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih dalam penelitian ini karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk menafsirkan berbagai makna yang tersirat maupun tersurat dalam lirik lagu.

2.2.1 Makna Denotasi

Denotasi menurut Barthes disebut sebagai sistem primer, di mana setiap tanda selalu mendapat pemaknaan sejak awal (Sartini, 2007). Denotasi adalah makna harfiah atau makna yang jelas dari sebuah tanda. Sebuah tanda atau simbol memiliki makna denotatif yang merujuk pada makna yang lazim digunakan. Dijelaskan juga contoh ketika sejarawan seni, Erwin Panofsky, memberikan makna denotasi dari sebuah gambar visual representasional adalah apa yang dilihat dan diketahui oleh audiens dari semua latar belakang budaya manapun sebagai sesuatu yang digambarkan oleh gambar tersebut. Akan tetapi, jika makna mengenai suatu objek didasari oleh latar belakang budaya seseorang, maka hal tersebut sudah mengarah pada tingkatan konotasi, tidak lagi sekadar makna yang dikenal luas oleh banyak orang.

Denotasi dan konotasi adalah kedua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian semiotika. Hal tersebut karena beberapa

teori semiotika menjelaskan bahwa denotasi adalah bentuk lain dari konotasi, yang telah mengalami proses naturalisasi (Chandler, 2007). Dengan kata lain, denotasi bukanlah makna yang benar-benar universal, melainkan merupakan sebuah hasil dari proses naturalisasi, yang kemudian menciptakan bayangan bahwa makna tersebut bersifat alami.

2.2.2 Makna Konotasi

Konotasi merujuk pada aspek sosio-kultural dan hal-hal personal seperti ideologis dan emosional (Chandler, 2007). Chandler juga mengatakan bahwa konotasi dapat ditafsirkan berbeda tergantung dengan kelas, usia, jenis kelamin, dan etnis. Barthes menyebutkan konotasi sebagai sistem sekunder, yang merupakan pengembangan isi dari sebuah ekspresi. Dalam analisis semiotikanya, Barthes mengutamakan analisis konotasi, yakni makna tambahan yang dihubungkan dengan suatu tanda, tidak sekadar makna literal. Oleh karena itu, konsep semiotik yang dikemukakan oleh Barthes disebut juga sebagai semiotika konotatif (Sartini, 2007). Pada tahun 1971, Barthes menyatakan bahwa tidak lagi mudah untuk memisahkan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) atau membedakan antara makna ideologis dan makna literal (Chandler, 2007).

Seperti yang dicontohkan oleh Fiske dalam Chandler (2007), yang menyebutkan bahwa denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara untuk memfotonya. Contoh konotasi dalam fotografi menurut Fiske tersebut mencakup elemen-elemen yang terkait dengan fotografi, yaitu sudut yang tepat untuk mengambil gambar, cahaya, komposisi, juga teknik yang digunakan dalam fotografi. Oleh karena itu, hasil foto tersebut dapat berbeda tergantung pada bagaimana penyajian objek foto tersebut, meskipun objek yang difoto adalah objek yang sama. Hal tersebut

kemudian berhubungan dengan penyajian makna konotasi menurut Chandler.

2.2.3 Makna Mitos

Dalam semiotika, mitos tidak selalu merujuk pada cerita klasik atau kepercayaan kuno seperti dewa dan pahlawan, atau pada keyakinan yang terbukti salah (Chandler, 2007). Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, hal ini berarti setelah terbentuknya sistem tanda penanda dan petanda. Menurut Barthes 2015 mitos merupakan suatu sistem komunikasi, dan sejatinya mitos adalah pesan (Sartini & Luwiyanto, 2020).

Menurut Barthes, mitos berfungsi sebagai alat untuk membongkar kebenaran dari nilai-nilai dominan di masyarakat. Barthes memberikan contoh mitos dengan menggunakan gambar seorang anak yang dapat menyiratkan kepolosan, sebuah makna konotatif yang melampaui makna denotatif ‘anak’. Menurutnya, ini adalah bagian dari ‘mitos’ tentang masa kanak-kanak yang terbentuk dari masyarakat modern dan memiliki fungsi ideologis untuk mendukung asumsi dominan mengenai status anak-anak dalam masyarakat (Chandler, 2007).

2.3 Bahan Ajar

2.3.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai acuan bagi guru dan murid dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu murid mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Nasruddin dalam Susilawati (2025) Bahan ajar merupakan segala bentuk sarana, perangkat, maupun materi yang disusun secara sistematis untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Keberadaan bahan ajar membantu guru dalam

menyampaikan materi sekaligus menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan murid memperoleh pengalaman belajar secara optimal.

Selaras dengan itu, Ulia dalam Hidayah (2023) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan murid dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran sehingga murid dapat mempelajari materi secara runtut dan mandiri.

Lestari dalam Septianingsih (2023) juga mengartikan bahan ajar sebagai kumpulan informasi dan materi pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dengan menggabungkan berbagai alat dan sumber pembelajaran guna untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman murid dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Bahan ajar berfungsi memfasilitasi murid dalam belajar secara mandiri sekaligus membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2.3.2 Ciri-ciri Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari sekadar materi pembelajaran biasa. Karakteristik ini penting agar bahan ajar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kecintaan membaca. Biasanya dengan menggunakan warna dan memasukkan gambar, meja, dan barang-barang lainnya sehingga bahan ajar akan menarik minat murid;

2. Ditulis dengan memikirkan murid. Materi tayangan yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan kondisi mental murid untuk mencapai target belajar yang normal. Misalnya, untuk memastikan bahwa murid sekolah dasar memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pembelajaran mencakup permainan yang menyenangkan dan ilustrasi yang menarik;
3. Dirancang di sekitar pola pembelajaran yang dapat diadaptasi. Intinya, bahan ajar yang disiapkan dapat dimanfaatkan sejalan berdasarkan pada kondisi kelas atau sekolah;
4. Struktur yang berlandaskan kompetensi akhir serta kebutuhan murid yang wajib ia kuasai;
5. Memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih;
6. Menanggapi tantangan yang dihadapi murid. Semua materi dalam bahan ajar ini harus dapat dicakup sehingga memungkinkan murid untuk menemukan solusi atas pertanyaan dan kesulitan;
7. Berikan ringkasan. Ringkasan adalah ringkasan poinpoin utama dari diskusi atau materi untuk membantu murid meninjau kembali apa yang telah mereka ketahui;
8. Gaya mengarang terbuka dan semi-formal. Hal ini mendorong murid untuk membaca dan meredakan kebingungan mengenai pemahaman materi;
9. Kepadatan berdasarkan kebutuhan murid;
10. Dirancang untuk digunakan dalam prosedur pendidikan;
11. Memiliki alat untuk mengumpulkan kritik dari murid;
12. Menjelaskan cara berkonsentrasi pada materi pendidikan. Materi ajar yang baik harus memenuhi standar (Surwuy et al., 2023).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lestari (2023) menegaskan bahwa bahan ajar yang baik harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik murid, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta mendorong

pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterlibatan dan aktivitas belajar murid secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis, relevan dengan kebutuhan murid, komunikatif, serta mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar. Dalam konteks penelitian ini, kriteria tersebut menjadi acuan dalam merancang usulan bahan ajar menulis puisi berbasis analisis lirik lagu, sehingga bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi murid.

2.3.3 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya. Klasifikasi ini penting untuk menyesuaikan penggunaan bahan ajar dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan murid.

Menurut Ulia et al. (2023), bahan ajar diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama berdasarkan bentuk penyajiannya. Kategori tersebut meliputi bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar visual, dan bahan ajar *audio visual*. Bahan ajar cetak mencakup buku teks, modul, handout, serta lembar kerja murid (LKPD). Bahan ajar audio terdiri atas media berbasis suara, seperti rekaman audio, podcast pendidikan, dan siaran radio. Selanjutnya, bahan ajar visual meliputi media yang mengutamakan unsur penglihatan, seperti gambar, grafik, bagan, dan peta konsep. Adapun bahan ajar *audio visual* merupakan bahan ajar yang mengintegrasikan unsur suara dan visual secara bersamaan, seperti video pembelajaran, film pendek, dan animasi.

Setiap jenis bahan ajar memiliki keunggulan masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu,

pemilihannya harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi murid dan sarana yang tersedia.

Dalam konteks pembelajaran puisi di Sekolah Menengah Atas (SMA), bahan ajar *audio visual* memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan keterlibatan murid. Salah satu bentuk bahan ajar *audio visual* yang relevan adalah lirik lagu yang dipadukan dengan musik. Lirik lagu tidak hanya menyajikan teks sastra, tetapi juga menghadirkan unsur bunyi dan emosi yang dapat memperkaya pengalaman apresiasi sastra murid. Oleh karena itu, pemanfaatan lirik lagu sebagai bahan ajar menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran menulis puisi.

2.4 Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran *Deep Learning*

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada pengembangan kompetensi murid secara holistik. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*), kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Salah satu pendekatan yang selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran *Deep Learning*. Pembelajaran *Deep Learning* menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar penguasaan informasi secara permukaan. Dalam pendekatan ini, murid didorong untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.

Dalam konteks pembelajaran sastra, pendekatan *Deep Learning* memiliki relevansi yang tinggi karena memungkinkan murid untuk memahami teks tidak hanya pada tataran literal, tetapi juga pada lapisan makna yang lebih dalam. Murid dilatih untuk menginterpretasikan simbol, memahami konteks sosial dan budaya, serta mengaitkan makna teks dengan pengalaman personal mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis analisis makna

mendalam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi interpretatif murid (Wahyudiansyah et al., 2022).

Dengan demikian, pemanfaatan lirik lagu sebagai bahan ajar yang dianalisis melalui pendekatan semiotika dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Deep Learning*, karena mendorong murid untuk memahami teks secara kritis, reflektif, dan kontekstual.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian untuk memperkuat landasan kajian yang dilakukan serta menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji lirik lagu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta mengaitkannya dengan pengembangan bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang dipilih adalah penelitian yang relevan dengan analisis semiotika lirik lagu dan pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nadia Novita	<i>Analisis</i>	Kualitatif	Hasil penelitian
	Sari, Nur Asmi,	<i>Semiotika</i>	deskriptif-analitis	menunjukkan bahwa
	St. Zahra Al	<i>Roland</i>	dengan teknik	Lirik lagu "Bertaut"
	Hidaya, &	<i>Barthes pada</i>	analisis isi (<i>content</i>	mengandung makna
	Sakinah Fitri	<i>Lirik Lagu</i>	<i>analysis</i>), data	denotatif berupa
	(2025)	<i>'Bertaut' Karya</i>	dikumpulkan	hubungan emosional
		<i>Nadin Amizah</i>	melalui studi	antara anak dan ibu,
		<i>Sebagai</i>	dokumentasi serta	makna konotatif
		<i>Alternatif</i>	teknik simak dan	yang
		<i>Media</i>	catat, dianalisis	menggambarkan
		<i>Pembelajaran</i>	menggunakan	kasih sayang tanpa
		<i>Teks Puisi di</i>	model Miles dan	syarat serta kekuatan
		<i>Kelas XI SMA</i>	Huberman (reduksi	perempuan, dan
			data, penyajian	delapan mitos
			data, penarikan	kultural (di
			kesimpulan)	antaranya ibu
				sebagai penyelamat
				dan pelindung
				utama, cinta ibu
				tanpa syarat, ikatan
				biologis yang tidak
				terputuskan, hingga
				kewajiban membalas
				pengorbanan ibu).
				Secara pedagogis,
				lagu ini dinilai
				memiliki potensi

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2				tinggi sebagai media pembelajaran teks puisi karena memuat unsur puisi lengkap (diksi, majas, citraan, makna) dan selaras dengan Capaian Pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka.
	Sintya Setya Cahyani (2022)	<i>Interpretasi Makna Lirik Lagu Populer Indonesia sebagai Rancangan Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA</i>	Deskriptif kualitatif dengan teori Roland Barthes, data berupa lima lirik lagu populer Indonesia, yaitu Hati Hati di Jalan (Tulus), Kau Rumahku (Raissa Anggiani), Bertaut (Nadin Amizah), Sorai (Nadin Amizah), dan Runtuh (Fiersa Besari dan Feby Putri).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis lirik lagu menggunakan diksi yang bersifat denotatif dan konotatif, lirik lagu memiliki karakteristik kebahasaan yang menyerupai puisi, gaya bahasa yang digunakan mengandung makna kias atau konotatif, serta tema lirik lagu membahas realitas kehidupan sosial

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3				yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, disusunlah rancangan alternatif bahan ajar puisi di SMA dalam bentuk modul pembelajaran yang dapat memudahkan siswa mengidentifikasi makna puisi.
	Ramadhani dan Tsuroyya (2023)	<i>Pergeseran Makna Maskulinitas dalam Lirik Lagu “Cidro” (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data dianalisis melalui pengungkapan makna tanda dalam lirik lagu.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna maskulinitas dalam lirik lagu, di mana laki-laki tidak lagi digambarkan sebagai sosok dominan, melainkan sebagai individu yang emosional. Makna mitos mencerminkan perubahan nilai budaya dalam masyarakat.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Mukminin dan Iryani (2024)	<i>Representasi Kota Yogyakarta dalam Lirik Lagu: Kajian Semiotika Roland Barthes</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu sebagai teks budaya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu merepresentasikan identitas budaya, memori kolektif, dan citra kota Yogyakarta. Makna mitos memperlihatkan konstruksi romantisasi kota sebagai ruang emosional dan historis.
5	Kuntanto (2024)	<i>Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus</i>	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung makna kesendirian sebagai kebutuhan refleksi diri. Makna konotatif menunjukkan kompleksitas relasi interpersonal, sedangkan mitos menggambarkan kesendirian sebagai

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				bagian dari proses pendewasaan individu.